

Membangun Teologi Biblika

PELAJARAN
SATU

APA ITU
TEOLOGI BIBLIKA?



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Orientasi.....	1
A. Analisis Historis	2
B. Tindakan-tindakan Allah	3
C. Refleksi Teologis	5
1. Analisis Historis Faktual	5
2. Analisis Historis Teologis	5
III. Perkembangan	6
A. Perubahan Kultural	6
B. Respons-respons Teologis	7
1. Teologi Biblika Kritis	8
2. Perkembangan Injili	10
IV. Sejarah dan Wahyu	13
A. Tindakan dan Firman	14
1. Wahyu Tindakan	14
2. Wahyu Firman	15
3. Keterkaitan	18
B. Kontur	20
1. Sasaran	21
2. Naik Turun	23
3. Perkembangan Organik	24
V. Kesimpulan.....	28

Membangun Teologi Biblika

Pelajaran Satu

Apa itu Teologi Biblika?

INTRODUKSI

Ketika kita pertama kali bertemu dengan seseorang, kita sering memiliki “kesan pertama,” yaitu opini yang kita bentuk tentang orang lain pada saat kita pertama kali bertemu dengan mereka. Namun, saat relasi itu bertumbuh, kita semakin mengenal teman-teman kita dengan bertanya tentang kehidupan mereka, atau sejarah pribadi mereka. Saat kita mempelajari peristiwa-peristiwa penting yang telah membentuk kehidupan mereka, kita akan memperoleh banyak wawasan yang jauh melampaui kesan pertama kita.

Dalam hal tertentu, hal semacam ini juga berlaku di dalam teologi Kristen. Sebagai pengikut Kristus, kita sering mulai membentuk kepercayaan kita terutama dari kesan pertama kita terhadap Perjanjian Baru. Namun, kita dapat memperdalam kesadaran kita tentang apa yang kita percayai sebagai orang Kristen dengan mempelajari sejarah iman kita, bagaimana iman itu bertumbuh dari halaman-halaman pertama kitab Kejadian hingga pasal-pasal terakhir kitab Wahyu.

Ini adalah pelajaran pertama dalam seri kita *Membangun Teologi Biblika*. Di dalam seri ini kita akan menelusuri disiplin yang dikenal sebagai teologi biblika, yaitu cabang teologi yang menelusuri bagaimana iman kita bertumbuh di sepanjang sejarah Alkitab. Kami telah memberikan judul bagi pelajaran ini, “Apa itu Teologi Biblika?” Dan dalam pelajaran pengantar ini, kita akan menelusuri sejumlah persoalan mendasar yang akan membimbing kita di sepanjang seri ini.

Pelajaran kita akan berfokus pada tiga topik utama: pertama, kita akan memperoleh suatu orientasi dasar tentang teologi biblika. Apa yang kita maksudkan dengan terminologi ini? Kedua, kita akan memperhatikan perkembangan teologi biblika. Ke mana arah perkembangan dari disiplin ini selama berabad-abad? Dan ketiga, kita akan menelusuri interkoneksi di antara sejarah dan wahyu, yang merupakan salah satu perhatian yang paling sentral dari teologi biblika. Marilah kita mulai dengan orientasi dasar tentang topik kita ini.

ORIENTASI

Para teolog telah menggunakan istilah “teologi biblika” dalam berbagai cara. Akan bermanfaat jika kita memahami bahwa penggunaan ini mengikuti suatu spektrum pengertian yang luas dan yang sempit. Dalam pengertian yang lebih luas, biasanya istilah ini berarti teologi yang setia kepada *isi* Alkitab. Menurut pandangan ini, teologi biblika adalah teologi apa saja yang secara akurat merefleksikan pengajaran Alkitab.

Tidak perlu dikatakan lagi, bagi kaum injili sangatlah penting bahwa semua teologi adalah teologi biblika dalam pengertian yang lebih luas ini. Kita ingin setia kepada isi Alkitab karena kita berdedikasi kepada doktrin *Sola Scriptura*, yaitu keyakinan bahwa Alkitab adalah hakim tertinggi dan final atas semua pertanyaan teologis.

Namun, para teolog masa kini juga berbicara tentang teologi biblika dalam pengertian yang lebih teknis dan jauh lebih sempit. Mendekati ujung dari spektrum ini, teologi biblika adalah teologi yang bukan hanya sesuai dengan *isi* Alkitab, tetapi juga dengan *prioritas-prioritas* dari Alkitab. Dalam sudut pandang ini, teologi biblika bukan saja mengikuti *apa* yang Alkitab ajarkan, tetapi juga mengikuti *cara* Alkitab menyusun atau menata teologinya. Di dalam pengertian yang sempit inilah teologi biblika telah menjadi suatu disiplin formal. Dan ini akan menjadi fokus perhatian kita dalam pelajaran ini.

Dapat Anda bayangkan bahwa ketika orang Kristen di seluruh dunia menelusuri Alkitab, mereka telah mengambil banyak sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana Alkitab mengorganisasi teologinya. Jadi, tidaklah mengejutkan apabila para teolog masa kini telah memakai berbagai macam pendekatan yang berbeda di dalam teologi biblika. Karena keterbatasan waktu, kita tidak dapat mempelajari semua sudut pandang yang berbeda ini. Jadi, kita hanya akan berfokus pada satu bentuk teologi biblika yang sangat populer dan berpengaruh.

Demi tujuan pelajaran ini, kita akan mendefinisikan bentuk teologi biblika yang penting ini dengan cara demikian: “Teologi biblika adalah refleksi teologis yang diambil dari analisis historis terhadap tindakan-tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab.” Definisi ini mencakup sedikitnya tiga elemen: pertama, teologi biblika didasarkan pada sebuah strategi penafsiran terhadap Kitab Suci yang akan kita sebut sebagai “analisis historis.” Kedua, analisis historis ini secara khusus berfokus pada “tindakan-tindakan Allah” yang ditemukan di dalam Alkitab. Dan ketiga, teologi biblika mencakup “refleksi teologis” atas tindakan-tindakan Allah di dalam Alkitab.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan ini terhadap Alkitab, kita akan memperhatikan tiga aspek dari definisi kita. Pertama, kita akan menyelidiki apa yang dimaksud dengan “analisis historis.” Kedua, kita akan melihat apa yang dimaksud dengan “tindakan-tindakan Allah.” Dan ketiga, kita akan menelusuri berbagai jenis “refleksi teologis” yang berlangsung di dalam teologi biblika. Marilah kita pertimbangkan terlebih dulu fakta bahwa teologi biblika diangkat dari analisis historis terhadap Alkitab.

ANALISIS HISTORIS

Untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan analisis historis, kita perlu meninjau beberapa perspektif yang luas yang telah kami perkenalkan di dalam seri pelajaran lainnya. Di dalam seri “Membangun Teologi Sistematis”, kita melihat bahwa Roh Kudus telah memimpin gereja untuk mempraktikkan eksegesis Alkitab dengan tiga cara utama: analisis sastra, analisis historis, dan analisis tematik. Seperti yang kami telah katakan berulang kali, orang Kristen selalu menggunakan kombinasi dari ketiga

pendekatan ini, tetapi dalam pembahasan ini, akan lebih mudah jika kita membahas ketiganya secara terpisah.

Analisis sastra memandang Alkitab sebagai suatu gambar, suatu potret sastra yang didesain oleh penulis manusia untuk mempengaruhi pembaca dengan cara-cara tertentu. Analisis historis memandang Alkitab sebagai jendela bagi sejarah, menelusuri peristiwa-peristiwa bersejarah yang ada di balik Alkitab. Dan analisis tematik lebih melihat Alkitab sebagai sebuah cermin yang merefleksikan minat-minat dan pertanyaan-pertanyaan kita.

Teologi sistematika adalah disiplin ilmu formal yang terutama dibangun berdasarkan analisis tematik. Para ahli sistematika menekankan tema-tema dan prioritas-prioritas Kristen tradisional yang telah berkembang di sepanjang sejarah gereja. Mereka lazimnya mendekati Alkitab untuk cara mencari jawaban bagi suatu daftar panjang dari pertanyaan-pertanyaan atau tema-tema yang sangat tradisional.

Secara kontras, teologi biblika mendekati Alkitab terutama dengan analisis historis. Pendekatan ini memandang Alkitab sebagai sebuah jendela yang memberikan akses kepada sejarah. Seperti yang akan kita lihat di dalam seri ini, ketika fokus eksegesis bergeser dari tema-tema teologi tradisional kepada peristiwa-peristiwa historis yang dideskripsikan di dalam Alkitab, maka muncullah serangkaian prioritas dan perhatian yang sangat berbeda. Walaupun teologi biblika yang sehat tidak berkontradiksi dengan teologi sistematika yang juga sehat, tetapi tetap saja teologi biblika yang sehat memimpin kepada perspektif-perspektif teologis yang berbeda secara signifikan.

Setelah melihat bahwa teologi biblika didasarkan pada analisis historis atas Alkitab, kita harus beralih kepada fakta bahwa teologi biblika terutama berfokus pada tindakan-tindakan Allah. Alkitab melaporkan begitu banyak jenis peristiwa sejarah yang berbeda-beda, tetapi teologi biblika terutama bertanya, “Apa kata Alkitab tentang apa yang telah dilakukan oleh Allah?” Karena orang Kristen menjawab pertanyaan ini dalam cara yang berbeda-beda, kita perlu berhenti sejenak untuk merefleksikan apa yang diajarkan Alkitab tentang tindakan-tindakan Allah di dalam sejarah.

TINDAKAN-TINDAKAN ALLAH

Satu cara tradisional yang bermanfaat yang menolong kita untuk berbicara tentang perbuatan Allah dalam sejarah, muncul dalam *Pengakuan Iman Westminster* bab V, paragraf 3. Deskripsinya tentang aktivitas Allah di dalam dunia ini memberikan kepada kita suatu rangkuman yang pas tentang beberapa perspektif penting. Simaklah bagaimana pemeliharaan Allah dideskripsikan di sini:

Allah, di dalam pemeliharaan-Nya yang umum, menggunakan sarana-sarana, namun Ia bebas untuk bekerja tanpa, melampaui, dan bertentangan dengan sarana-sarana tersebut, sesuai perkenan-Nya.

Perhatikan di sini bahwa Pengakuan Iman itu menyebutkan empat kategori utama dari pemeliharaan ilahi, yaitu keterlibatan Allah dalam sejarah, atau apa yang bisa kita sebut sebagai tindakan-tindakan Allah. Pengakuan iman ini menyebut keempat kategori ini dalam pengertian cara-cara Allah dalam melibatkan diri-Nya dengan “sarana-sarana” yang adalah instrumen-instrumen atau penyebab-penyebab yang diciptakan.

Di satu ujung spektrum tersebut, Pengakuan Iman ini menyebutkan bahwa Allah pada umumnya *menggunakan sarana-sarana*, yaitu, Ia bekerja *melalui* sarana-sarana. Dengan kata lain, Allah menggenapi tujuan-tujuan-Nya di dalam sejarah dengan bertindak melalui berbagai bagian dari ciptaan. Kategori ini mencakup hal-hal seperti peristiwa-peristiwa alam dan aktivitas sehari-hari dari makhluk ciptaan.

Kedua, Pengakuan Iman itu berbicara tentang Allah yang bertindak *tanpa* sarana-sarana, melakukan intervensi secara langsung ke dalam dunia tanpa menggunakan sarana normal apapun sama sekali. Misalnya, kadang-kadang di dalam Alkitab Allah mengirimkan penyakit kepada diri manusia dan menyembuhkan mereka tanpa menggunakan instrumen-instrumen ciptaan apapun yang dapat dilihat dengan jelas.

Ketiga, Pengakuan Iman itu berbicara tentang Allah yang bertindak dalam sejarah *melampaui* sarana-sarana, mengambil sesuatu yang cukup biasa dan membuatnya menjadi lebih hebat. Misalnya, kelahiran supernatural Ishak bagi Sarah muncul melalui persatuannya dengan Abraham, tetapi hal itu terjadi pada masa tuanya, ketika usianya jauh melampaui usia normal untuk melahirkan.

Dan keempat, Pengakuan Iman itu berbicara tentang Allah yang bertindak *bertentangan dengan* sarana-sarana, menyebabkan berbagai hal terjadi dengan cara yang bertentangan dengan cara kerja ciptaan yang normal. Misalnya, pada zaman Yosua, Allah bertindak bertentangan dengan pola-pola yang normal dari alam ketika Ia menyebabkan matahari diam di tempatnya.

Keempat kategori pemeliharaan Allah ini menolong kita untuk mengklarifikasi apa yang kita maksud dengan tindakan-tindakan Allah. Ada saat ketika Allah bertindak *melalui* sarana-sarana. Peristiwa-peristiwa seperti ini sering kali *kelihatannya* sedikit melibatkan Allah, sekalipun Allah senantiasa mengendalikan hal-hal itu dari balik layar. Namun, tindakan-tindakan Allah lainnya lebih dramatis. Ketika Allah bertindak tanpa, melampaui, dan bahkan bertentangan dengan kekuatan-kekuatan alam ciptaan-Nya, kita umumnya menyebut peristiwa-peristiwa ini sebagai “intervensi ilahi” atau “mujizat”.

Ketika para teolog biblika berfokus pada tindakan-tindakan Allah di dalam Alkitab, mereka memberikan perhatian kepada keseluruhan rentang aktivitas Allah ini, tetapi tidak secara merata. Sekalipun memang benar bahwa mereka terkadang merefleksikan peristiwa-peristiwa umum di mana Allah bekerja melalui sarana-sarana, mereka terutama berfokus pada tindakan-tindakan Allah yang luar biasa, saat-saat ketika Allah bekerja tanpa, melampaui, dan bertentangan dengan sarana-sarana yang umum. Dan semakin spektakuler karya Allah itu, maka semakin besar pula kecenderungan para teolog untuk menekankan karya itu.

Peristiwa-peristiwa seperti penciptaan; Keluaran dari Mesir; penaklukan Kanaan; kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ke surga menonjol di halaman-halaman Alkitab sebagai saat-saat ketika Allah mengintervensi secara dramatis di dalam sejarah. Jadi, ketika kita mengatakan bahwa teologi biblika mengarahkan perhatian kepada tindakan-tindakan Allah, tindakan-tindakan Allah yang luar biasa inilah yang menjadi perhatian utama.

Setelah kita melihat bahwa teologi biblika memandang Alkitab melalui analisis historis dan berkonsentrasi pada tindakan-tindakan Allah yang luar biasa yang dilaporkan dalam Alkitab, kini kita perlu beralih kepada dimensi ketiga dari definisi kita: fakta bahwa teologi biblika mencakup refleksi teologis terhadap perkara-perkara ini.

REFLEKSI TEOLOGIS

Di dalam teologi biblika, refleksi teologis didasarkan pada analisis historis atas tindakan-tindakan Allah di dalam Alkitab, tetapi analisis historis bisa mengambil bentuk yang berbeda-beda. Akan bermanfaat jika kita memikirkan paling tidak dua kecenderungan yang utama: analisis historis faktual dan analisis historis teologis. Kedua kecenderungan ini saling berdampingan, tetapi perhatian utamanya sangat berbeda. Mari kita pertimbangkan terlebih dulu apa yang kita maksudkan dengan analisis historis faktual.

Analisis Historis Faktual

Sering kali, para pembaca modern Alkitab mengambil sebuah pendekatan “faktual” terhadap sejarah Alkitab. Maksudnya, mereka memikirkan bagaimana posisi dari peristiwa-peristiwa yang dilaporkan dalam Alkitab itu di dalam lingkungan Timur Dekat kuno yang lebih luas. Sebuah pendekatan faktual terhadap analisis historis berkuat dengan pertanyaan-pertanyaan seperti kapan terjadinya peristiwa Keluaran di bawah pimpinan Musa, situasi historis yang memunculkan monarki Israel, bukti-bukti tentang pertempuran-pertempuran tertentu serta peristiwa-peristiwa krusial lainnya. Sasaran dari analisis historis faktual sebenarnya jelas. Tujuannya adalah menyusun suatu laporan yang tepercaya tentang fakta-fakta sejarah dengan menggabungkan apa yang kita pelajari dari Alkitab dengan data yang kita kumpulkan dari sumber-sumber ekstrasiblika.

Analisis Historis Teologis

Walaupun perhatian faktual semacam itu penting, teologi biblika lebih berfokus pada analisis historis teologis. Para teolog biblika lebih tertarik dengan *signifikansi teologis* dari tindakan-tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab. Untuk memahami apa yang kita maksud, kita perlu beralih kepada suatu definisi dasar tentang teologi yang bisa ditemukan di dalam karya-karya Thomas Aquinas yang mengindikasikan apa yang dimaksud oleh kebanyakan orang Kristen ketika mereka berbicara tentang refleksi teologis.

Di dalam Buku 1, Bab 1, Bagian 7 dari *Summa Theologica*-nya yang terkenal, Aquinas menyebut teologinya sebagai “doktrin sakral” dan mendefinisikannya sebagai berikut:

Suatu ilmu pengetahuan yang terpadu yang di dalamnya segala sesuatu dibahas di bawah aspek Allah, entah karena hal-hal itu menyangkut diri Allah sendiri atau karena hal-hal itu mengacu pada Allah.

Secara umum, orang Kristen cenderung sepakat dengan Aquinas bahwa teologi memiliki dua perhatian utama. Di satu pihak, perkara teologis adalah segala sesuatu yang mengacu kepada Allah secara langsung. Dan di pihak lain, perkara teologis adalah segala hal yang menjelaskan subjek-subjek lain yang terkait dengan Allah. Kategori yang pertama adalah apa yang secara tradisional disebut teologi menurut arti harfiahnya. Dan kategori berikutnya mencakup hal-hal seperti doktrin-doktrin tentang manusia, dosa, keselamatan, etika, gereja, dan sebagainya.

Definisi ganda ini memberikan kepada kita wawasan tentang cara-cara teologi biblika melibatkan refleksi teologis. Di satu pihak, para teolog biblika menelusuri apa yang Alkitab katakan tentang tindakan-tindakan Allah untuk melihat apa yang diajarkannya kepada kita tentang Allah itu sendiri. Apa yang dinyatakan oleh tindakan-tindakan Allah yang dahsyat itu tentang karakter Allah dan kehendak Allah? Di pihak lain, teologi biblika juga memikirkan subjek-subjek lain yang terkait dengan Allah: umat manusia, dosa, keselamatan, dan sejumlah besar topik lainnya. Teologi biblika membuka jalan untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman kita tentang semua topik teologis ini.

Sambil mengingat orientasi dasar ini, mari kita beralih kepada topik utama kita yang kedua: perkembangan-perkembangan yang memimpin kepada disiplin formal teologi biblika. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Mengapa orang Kristen mendekati Alkitab dengan cara ini?

PERKEMBANGAN

Kita akan memperhatikan dua dimensi dari pertanyaan-pertanyaan ini: pertama, kita akan menelusuri sebagian dari perubahan kultural yang utama yang menyiapkan latar bagi teologi biblika. Dan kedua, kita akan melihat respons-respons teologis dari gereja kepada perubahan-perubahan kultural ini. Marilah kita perhatikan terlebih dulu pergeseran-pergeseran di dalam kebudayaan yang menyertai kemunculan teologi biblika.

PERUBAHAN KULTURAL

Kita harus selalu ingat bahwa para teolog Kristen telah berusaha untuk menjalankan Amanat Agung secara benar dengan merumuskan kembali teologi Kristen dengan cara-cara yang dapat dipahami dengan baik oleh kebudayaan kontemporer mereka. Di dalam pelajaran-pelajaran lainnya, kita telah melihat bahwa teologi sistematika muncul dari usaha gereja kuno dan gereja zaman pertengahan untuk membawa kebenaran Kristus kepada dunia Mediterania ketika kawasan itu didominasi oleh neo-Platonisme dan Aristotelianisme. Ketika orang-orang Kristen menghadapi tantangan dari aliran-aliran filsafat ini, mereka tidak hanya berusaha untuk setia pada Alkitab, tetapi juga untuk menangani persoalan-persoalan yang menjadi persoalan utama karena pandangan-pandangan filsafat ini.

Dengan cara yang hampir sama, teologi biblika terutama merupakan respons terhadap pergeseran-pergeseran kebudayaan yang dapat ditelusuri kembali sampai kepada era Pencerahan di abad ke-17 M. Bukan berarti bahwa perhatian dari teologi biblika seluruhnya baru, atau hanya merupakan milik zaman modern. Orang Kristen telah selalu menelusuri tindakan-tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab. Namun, di dalam periode modern, terjadi sejumlah pergeseran kebudayaan yang signifikan, sehingga membawa para teolog untuk menekankan minat-minat historis ini melebihi sebelumnya.

Secara sederhana, teologi biblika merupakan respons Kristen terhadap sebuah gerakan intelektual yang menonjol di zaman modern, yang sering disebut historisisme modern. Secara umum, historisisme modern adalah kepercayaan bahwa sejarah memegang kunci untuk memahami diri kita dan dunia di sekitar kita. Menurut pandangan ini, pemahaman yang memadai tentang segala sesuatu hanya dapat diperoleh dengan mempertimbangkan posisinya di dalam sejarah.

Salah satu tokoh yang paling terkenal di zaman Pencerahan yang mengekspresikan pergeseran kebudayaan ini adalah sang filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, yang hidup dari tahun 1770 hingga 1831. Hegel paling dikenal karena proposalnya bahwa setiap aspek dari realitas terjebak di dalam pola-pola logis dari kemajuan sejarah yang dikenal sebagai *dialektika*. Seluruh alam semesta, menurutnya, telah sedemikian diatur oleh Allah sehingga mengikuti logika historis yang ditetapkan oleh Allah. Dari sudut pandangnya, kita paling tepat memahami setiap unsur di dalam dunia, ketika kita melihatnya berdasarkan pola sejarah yang rasional ini.

Bentuk historisisme ini dan bentuk historisisme lainnya menjadi terkemuka di dalam periode modern karena banyak alasan. Misalnya, banjir penemuan-penemuan arkaeologis membukakan banyak hal kepada kita tentang kebudayaan-kebudayaan kuno di dunia. Ilmu geologi menjadi suatu usaha untuk mengetahui usia dan perkembangan bumi, bukan sekadar untuk memahami keadaannya yang sekarang pada saat ini. Bahkan biologi telah menjadi historis dalam fokusnya karena banyak ahli biologi mulai memandang bidang keilmuan mereka dari sudut pandang evolusi Darwin, mereka meyakini sebagai cara berkembangnya kehidupan di planet kita. Pergeseran-pergeseran serupa ke arah historisisme modern terjadi di hampir setiap disiplin akademis, termasuk teologi. Segala sesuatu di dalam kehidupan dianggap bisa dipahami dengan paling tuntas ketika dinilai dalam pengertian arus sejarah.

Dengan mengingat penekanan dari historisisme modern, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada cara-cara para teolog Kristen merespons perubahan kebudayaan ini. Efek apa yang ditimbulkan historisisme pada cara-cara orang Kristen mendekati teologi, khususnya cara-cara mereka menafsirkan Alkitab?

RESPONS-RESPONS TEOLOGIS

Historisisme telah menimbulkan akibat yang tidak terhitung banyaknya pada teologi Kristen modern, tetapi di dalam pelajaran ini kita secara khusus tertarik pada bagaimana historisisme telah melahirkan teologi biblika. Jelaslah, teologi biblika merefleksikan minat dari kebudayaan barat modern di dalam sejarah. Namun, seperti yang akan kita lihat, beberapa teolog telah merangkul historisisme dengan cara-cara yang mengkompromikan kepercayaan-kepercayaan Kristen yang esensial, sementara yang

lainnya telah menggabungkan wawasan-wawasan historisisme yang berharga dalam cara-cara yang telah mendukung dan bahkan telah meningkatkan pemahaman kita tentang iman Kristen.

Karena alasan ini, kita akan menelusuri dua arah utama yang telah ditempuh di dalam disiplin teologi biblika. Pertama, kita akan mempelajari apa yang kita sebut sebagai “teologi biblika kritis,” yaitu bentuk-bentuk disiplin ini yang telah mengikuti semangat modernitas sampai menolak otoritas Alkitab. Dan kedua, kita akan menyelidiki “teologi biblika injili,” yaitu cara-cara yang telah dipraktikkan oleh para teolog yang tetap setia kepada otoritas Alkitab. Mari kita perhatikan terlebih dulu berbagai perkembangan teologi biblika di dalam kelompok yang kritis.

Teologi Biblika Kritis

Historisisme modern memberikan inspirasi kepada banyak teolog kritis untuk mendekati Kitab Suci dengan pertanyaan-pertanyaan dan prioritas-prioritas yang baru. Kita dapat menangkap inti permasalahannya dengan menyinggung secara singkat dua tahap perkembangan historis. Pertama, kita akan melihat tahap-tahap awal di dalam abad ke-18. Dan kedua, kita akan menggambarkan beberapa perkembangan yang kemudian dalam sejarah yang lebih belakangan. Marilah kita perhatikan terlebih dulu teologi biblika kritis yang lebih awal.

Adalah hal yang cukup lazim jika kita merunut asal usul teologi biblika modern kepada pidato pelantikan dari Johann Gabler di Universitas Altdorf pada tahun 1787. Meskipun telah muncul beberapa pendahulu penting sebelum Gabler, ia berbicara tentang sebuah perbedaan yang telah memandu teologi Kristen selama berabad-abad.

Gabler membedakan dua usaha teologis dasar. Di satu pihak, ia berbicara tentang “teologi biblika” dan mendefinisikannya sebagai suatu disiplin historis yang mendeskripsikan ajaran-ajaran Alkitab dalam konteks sejarah kunonya sendiri. Dalam pandangannya, sasaran teologi biblika adalah menemukan apa yang dipercayai oleh para penulis Alkitab dan para tokohnya tentang Allah dan tentang dunia di mana mereka hidup.

Di pihak lain, Gabler berbicara tentang teologi dogmatik atau sistematika. Tujuan teologi sistematika bukanlah untuk memeriksa atau menerangkan Alkitab, tetapi untuk menetapkan apa yang harus dipercayai oleh orang Kristen di dalam dunia modern melalui refleksi rasional tentang sains dan agama.

Penting untuk kita sadari bahwa sebagai seorang teolog kritis, Gabler percaya bahwa penemuan-penemuan teologi biblika mungkin menjadi hal yang menarik dari waktu ke waktu, tetapi orang Kristen modern seharusnya hanya mempercayai bagian-bagian Alkitab yang lolos dari standar-standar analisis modern yang rasional dan ilmiah. Dalam pandangannya, Kitab Suci merefleksikan praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan yang naif dari orang-orang yang hidup sebelum periode rasional modern. Dan karena alasan ini, teologi sistematika harus menjadi disiplin yang relatif independen, dan yang sebagian besar tidak berkaitan dengan apa yang ditemukan oleh teologi biblika di dalam Alkitab.

Pandangan Gabler yang membedakan antara teologi biblika dan teologi sistematika menentukan arah bagi para teolog kritis yang telah diikuti bahkan sampai

zaman kita sekarang. Namun, penting juga bagi kita untuk melihat bagaimana teologi biblika kritis telah berkembang dalam abad-abad belakangan ini. Salah satu ciri dari teologi biblika kritis di abad-abad belakangan ini adalah keyakinan yang semakin besar bahwa klaim-klaim historis Alkitab hampir seluruhnya tidak dapat dipercaya. Secara umum, para sarjana kritis telah menolak banyak bagian Alkitab sebagai kisah fiksi religius yang keliru, atau bahkan sebagai penipuan yang terang-terangan. Dari perspektif ini, penyeberangan Laut Merah tidak lain hanyalah angin kencang yang bertiup melintasi rawa atau sekelompok kecil budak yang melarikan diri dari Mesir dengan rakit. Penaklukan Kanaan tidak lebih dari serangkaian pertempuran lokal di antara klan-klan semi nomad dengan negara-negara kota di Kanaan. Ketika teologi kritis bergerak maju, sejumlah sarjana kritis ternama bahkan meragukan bahwa Abraham adalah tokoh historis, atau bahwa pernah ada orang yang bernama Musa. Mereka bahkan mengklaim bahwa jika Yesus pernah ada, Ia mungkin adalah seorang guru moral yang hebat, tetapi Ia jelas tidak pernah mengadakan mujizat-mujizat, atau bangkit dari kematian.

Anda bisa membayangkan bahwa semakin sulit bagi para teolog kritis untuk menimba dari Alkitab ketika mereka membangun teologi sistematika mereka. Kita mungkin menduga bahwa mereka akan begitu saja mengabaikan teologi biblika karena mereka menganggap Alkitab sudah dijangkiti oleh klaim-klaim historis yang menyesatkan. Dan memang seperti inilah reaksi dari banyak orang selama zaman modern. Namun, bidang teologi biblika tidak mati ketika para teolog kritis menolak otoritas Alkitab. Sebaliknya, mereka menemukan cara-cara lain untuk menggunakan Alkitab bagi teologi kontemporer. Ketimbang memperlakukan Alkitab sebagai sejarah yang benar, mereka mulai melihat Alkitab sebagai ekspresi dari sentimen-sentimen keagamaan kuno yang *disajikan* sebagai klaim-klaim historis, dan mereka menelusuri bagaimana perasaan dan pengalaman religius kuno ini bisa bermanfaat bagi orang Kristen modern.

G. Ernest Wright, seorang teolog biblika terkemuka di abad ke-20, mengungkapkan pandangan ini ketika ia mendefinisikan teologi biblika di dalam bukunya, *God Who Acts* demikian:

Teologi biblika, karenanya, harus didefinisikan sebagai tradisi religius (*confessional recital*) tentang tindakan-tindakan Allah di dalam suatu sejarah yang spesifik, bersama dengan penekanan yang disimpulkan dari situ.

Perhatikan apa yang dikatakan Wright di sini. Pertama, dalam pandangannya, teologi biblika berfokus pada “tindakan-tindakan Allah.” Namun, Wright memiliki pemahaman yang sangat khusus dalam membicarakan “tindakan-tindakan Allah.” Bukannya berfokus pada peristiwa-peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, Wright justru menegaskan bahwa teologi biblika harus berfokus pada “tradisi religius” tentang tindakan-tindakan Allah yang ditemukan di dalam kitab-kitab seperti Alkitab.

Di bagian kedua, Wright juga percaya bahwa teologi biblika seharusnya membahas “penekanan yang disimpulkan” dari tradisi religius tentang tindakan-tindakan Allah di dalam Alkitab. Menurut pandangan Wright, sejarah yang dicatat di dalam Alkitab kebanyakan adalah fiksi. Namun, jika dibaca dengan tepat, kisah-kisah ini

menyampaikan kebenaran teologis. Jadi, tugas seorang teolog biblika adalah menemukan kebenaran teologis di balik kisah-kisah fiksi Alkitab.

Pendekatan ini di dalam teologi biblika kritis sangat cocok dengan perbedaan yang telah menjadi lazim di dalam teologi modern. Sejumlah teolog Jerman telah membedakan peristiwa-peristiwa historis yang aktual dengan sejarah konfesi yang muncul di dalam Alkitab dengan menggunakan dua istilah yang berbeda. Peristiwa yang aktual ditandai dengan istilah *historia*. Ini merupakan peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab yang dapat divalidasi oleh riset sains modern. Namun banyak dari “penceritaan sejarah yang religius” yang kita jumpai di dalam Alkitab sesungguhnya bukanlah sejarah menurut pandangan mereka; melainkan adalah *Heilsgeschichte*—“sejarah penebusan” atau “sejarah keselamatan”. Sejarah keselamatan adalah ekspresi dari sentimen-sentimen religius di dalam bentuk penceritaan sejarah. Sejarah penebusan adalah tradisi religius tentang peristiwa-peristiwa yang kita temukan di dalam Alkitab.

Bahkan saat ini, mayoritas teolog kritis tidak begitu saja menolak keseluruhan Alkitab tetapi memperlakukan sejarah Alkitab sebagai *Heilsgeschichte*, yaitu “sejarah penebusan,” refleksi-refleksi teologis “yang dipercaya yang menyerupai sejarah”. Sambil menolak keterandalan sejarah Alkitab, mereka entah bagaimana berusaha menyelamatkan Alkitab bagi teologi mereka dengan menelusuri bagaimana Alkitab merefleksikan sentimen religius manusia. *Heilsgeschichte*, tradisi Israel dan gereja mula-mula, adalah fokus dari kebanyakan teologi biblika kritis kontemporer, dan sampai taraf tertentu, kesimpulan-kesimpulannya membentuk teologi sistematika modern atau teologi kontemporer.

Setelah kita memberikan gambaran kasar tentang perkembangan teologi biblika sebagai suatu disiplin di antara para teolog kritis, kita perlu beralih kepada aliran pemikiran yang kedua: teologi biblika injili. Di sini kita memakai istilah “injili” hanya dalam pengertian bahwa orang-orang Kristen ini tetap mengakui otoritas Kitab Suci yang tidak terbantahkan.

Perkembangan Injili

Kita bersyukur, masih banyak orang Kristen di dalam banyak cabang gereja di seluruh dunia yang tidak mengikuti penolakan kritis terhadap otoritas Alkitab. Tanpa menyangkal nilai dan arti penting riset sains, kaum injili ini terus meyakini bahwa Kitab Suci itu benar di dalam seluruh klaimnya, termasuk klaim-klaimnya tentang sejarah. Namun, sekalipun ada komitmen-komitmen yang tidak tergoyahkan kepada otoritas Alkitab, historisisme modern telah menimbulkan dampak-dampak yang signifikan, bahkan pada cara-cara kaum injili mendekati Alkitab.

Untuk menelusuri teologi biblika injili, kita akan memusatkan perhatian kita pada dua arah yang paralel dengan diskusi kita tentang pendekatan-pendekatan kritis: pertama, tahap-tahap awal dari teologi biblika injili modern, dan kedua, beberapa perkembangan yang lebih belakangan. Kita akan menyinggung tahap-tahap awal teologi biblika injili dengan memperhatikan pandangan-pandangan yang sangat berpengaruh dari dua teolog Amerika abad ke-19 dari Princeton Theological Seminary. Pertama, kita akan meringkas pandangan Charles Hodge. Dan kedua, kita akan mengamati pandangan Benjamin B.

Warfield. Marilah kita mulai dengan melihat bagaimana Charles Hodge memahami teologi biblika.

Charles Hodge hidup dari tahun 1797 hingga 1878 dan mencurahkan hidupnya terutama untuk disiplin teologi sistematika. Dengarkan cara Hodge membedakan teologi biblika dari sistematika di dalam introduksi untuk bukunya *Systematic Theology* yang terdiri dari tiga volume itu:

Inilah perbedaan antara teologi biblika dan teologi sistematika. Tugas dari teologi biblika adalah menemukan secara pasti dan memaparkan fakta-fakta Alkitab. Tugas teologi sistematika adalah mengambil fakta-fakta tersebut, menentukan kaitannya di antara satu sama lain dan kaitannya dengan kebenaran-kebenaran lain yang sama sumbernya, serta mempertahankan fakta-fakta itu dan menunjukkan harmoni serta konsistensinya.

Seperti yang kita lihat di sini, Hodge mendefinisikan teologi biblika sebagai disiplin eksegesis, yaitu studi tentang fakta-fakta Kitab Suci. Dan ia juga mendefinisikan teologi sistematika sebagai disiplin yang mengambil fakta-fakta yang dipahami di dalam teologi biblika dan menyusunnya menurut kaitannya dengan satu sama lain, dengan memperhatikan berbagai koneksi logisnya.

Berbeda dengan teolog kritis, Hodge mempercayai otoritas Alkitab. Komitmennya kepada otoritas Alkitab mengarahkannya untuk mengajarkan bahwa orang Kristen wajib mendasarkan teologi sistematika pada temuan-temuan dari teologi biblika. Ketimbang menolak secara selektif bagian ini atau itu dari Alkitab serta menerima bagian lainnya, Hodge menegaskan bahwa teologi sistematika harus tunduk kepada semua temuan teologi biblika di dalam Alkitab dengan menempatkannya dalam urutan yang logis.

Walaupun banyak dari perspektif Hodge tetap mempengaruhi kaum injili lama setelah kematiannya, sebuah pergeseran yang signifikan terjadi di dalam teologi biblika injili di bawah pengaruh salah seorang penerusnya, Benjamin B. Warfield yang hidup pada tahun 1851 hingga 1921. Keahliannya dalam studi biblika memperlengkapinya untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi konsep injili tentang teologi biblika. Dengarkan cara Warfield membahas tentang rangkaian atau organisasi dari teologi Alkitab dalam artikelnya yang berpengaruh *The Idea of Systematic Theology*. Dalam bagian lima dari artikelnya ini, ia menuliskan kata-kata ini:

Teologi Sistematika bukanlah sebuah rangkaian, sebuah organisasi logis dari data teologis yang terpecah yang disediakan oleh proses eksegesis; teologi sistematika adalah kombinasi dari data yang sudah dirangkai atau disusun secara logis yang diterima dari Teologi Biblika ... Kita memperoleh Sistematika kita yang paling benar bukan dengan seketika mengaitkan pernyataan-pernyataan dogmatis yang terpisah di dalam Alkitab, tetapi dengan menggabungkannya ke dalam susunan dan proporsinya yang seharusnya sebagaimana adanya di dalam berbagai teologi Alkitab.

Di dalam bagian ini, Warfield mengungkapkan setidaknya tiga poin penting. Pertama, teologi sistematika seharusnya tidak menjadi rangkaian atau organisasi dari pernyataan-pernyataan teologis yang terpisah atau tidak berkaitan yang ditemukan di dalam Alkitab. Sebelum Warfield, kaum injili cenderung memperlakukan Alkitab sebagai sumber bagi proposisi teologi sistematika, dan mereka menyusun proposisi-proposisi ini menurut pola-pola tradisional dari teologi sistematika. Ajaran-ajaran Alkitab dirangkum dan diperlakukan sebagai data primer. Namun, Warfield menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Alkitab telah disusun secara logis di dalam Alkitab itu sendiri. Alkitab bukanlah koleksi proposisi yang tidak terorganisasi; Alkitab memiliki organisasi logisnya *sendiri*, dan perspektif-perspektif teologisnya *sendiri*.

Kedua, dari sudut pandang Warfield, ada lebih dari *satu cara* untuk mengorganisasi teologi di dalam Alkitab. Yang pasti, Alkitab tidak pernah berkontradiksi dengan dirinya sendiri; semua ajarannya harmonis. Namun, seperti yang ia katakan, teologi biblika menangani “berbagai teologi dari Alkitab.” Para penulis kitab-kitab di dalam Alkitab mengekspresikan pandangan-pandangan teologis mereka dengan cara-cara yang berbeda meskipun saling melengkapi. Tulisan-tulisan mereka merefleksikan kosakata, struktur, dan prioritas yang bervariasi. Cara rasul Paulus mengekspresikan teologi tidak persis sama dengan cara Yesaya; Matius mengekspresikan teologi dengan istilah, penekanan, dan perspektif yang berbeda dengan Musa.

Hal yang ketiga, karena teologi biblika menemukan “berbagai teologi” di dalam Alkitab, tugas dari “sistematika yang paling benar” adalah menggabungkan sistem teologis Alkitab yang banyak dan beragam itu menjadi satu kesatuan yang terpadu. Teologi sistematika harus menggabungkan teologi-teologi Alkitab “di dalam susunan dan proporsinya yang tepat”. Secara sederhana, Warfield percaya bahwa teologi biblika harus membedakan berbagai sistem teologi yang dipaparkan di dalam Alkitab. Dan teologi sistematika harus menggabungkan semua teologi Alkitab yang beragam menjadi satu kesatuan yang terpadu yang mencakup semuanya. Dari zaman Warfield sampai zaman kita sekarang, para teolog biblika injili pada dasarnya telah mengikuti pola dasar ini. Mereka telah berusaha menemukan perspektif-perspektif teologis yang khas dari berbagai bagian Alkitab yang berbeda, dan telah memahami teologi sistematika sebagai suatu usaha untuk menghimpun semua teologi Alkitab ke dalam suatu sistem yang terpadu.

Sambil mengingat latar belakang Hodge dan Warfield ini, kini kita bisa beralih kepada perkembangan selanjutnya yang terjadi belakangan ini di dalam teologi biblika injili. Tidak diragukan lagi, ada seorang teolog biblika yang pengaruhnya melebihi teolog biblika lainnya dalam hal teologi biblika injili kontemporer, Geerhardus Vos, yang hidup pada tahun 1862 hingga 1949. Pada tahun 1894, Geerhardus Vos diangkat menjadi profesor teologi biblika pertama di Princeton Theological Seminary. Ia melanjutkan karya Hodge dan Warfield, tetapi ia juga membawa disiplin ini ke arah yang baru.

Secara umum, Vos sepakat dengan Hodge dan Warfield bahwa teologi biblika menemukan ajaran Alkitab dan memberikan bimbingan yang berotoritas bagi teologi sistematika. Selain itu, Vos juga setuju dengan Warfield bahwa teologi biblika yang sehat akan menemukan berbagai teologi dalam Alkitab yang harus dihimpun menjadi suatu kesatuan yang terpadu di dalam teologi sistematika.

Namun, Vos berbeda dari para pendahulunya karena ia mengarahkan perhatian kepada suatu benang merah yang ditemukan di dalam semua teologi yang berbeda dalam

Alkitab. Ia berargumen bahwa berbagai teologi Kitab Suci memiliki fokus yang sama pada sejarah penebusan. Ia percaya bahwa tindakan-tindakan Allah yang penuh kuasa di dalam sejarah membentuk inti pengajaran dari setiap bagian Alkitab. Karena alasan inilah, Vos mengajarkan bahwa teologi biblika harus berfokus pada cara yang dipakai oleh setiap penulis Alkitab untuk menjelaskan tindakan-tindakan Allah yang luar biasa. Seperti yang disampaikan oleh Vos di dalam pidato pelantikannya pada tahun 1894:

Teologi Sistemika berusaha untuk membentuk sebuah lingkaran, Teologi Biblika berusaha untuk mereproduksi sebuah garis ... Seperti itulah hubungan yang sesungguhnya di antara Teologi Biblika dan Teologi Sistemika. Dogmatika adalah mahkota yang bertumbuh dari semua karya yang dapat diselesaikan oleh Teologi Biblika.

Menurut Vos, teologi biblika berfokus pada cara-cara para penulis Alkitab merefleksikan sejarah. Teologi biblika menemukan beragam perspektif Alkitab tentang tindakan-tindakan yang agung dari Allah di dalam sejarah dan signifikansi teologis dari tindakan-tindakan ilahi tersebut. Selanjutnya, teologi sistemika merangkum semua yang diajarkan Alkitab tentang sejarah penebusan ke dalam sebuah sistem teologi yang terpadu. Dalam hampir setiap cabang aliran injili, teologi biblika terus memiliki fokus dasar ini.

Setelah kita melihat bagaimana teologi biblika injili kontemporer berfokus pada sejarah penebusan sebagai pusat dari Alkitab, kini kita siap untuk membahas topik utama kita yang ketiga di dalam pelajaran ini: bagaimana para teolog biblika injili memahami relasi di antara sejarah dan wahyu.

SEJARAH DAN WAHYU

Hampir tidak ada dua konsep yang lebih penting bagi teologi biblika daripada konsep tentang sejarah dan wahyu. Seperti yang telah kita lihat, teologi biblika berkonsentrasi pada sejarah sebagai benang yang mempersatukan seluruh Alkitab. Satu alasan bagi fokus pada sejarah ini adalah pemahaman bahwa di dalam Alkitab, wahyu Allah tentang diri-Nya terkait erat dengan peristiwa-peristiwa sejarah.

Untuk memahami relasi di antara sejarah dan wahyu di dalam teologi biblika, kita akan meneliti dua persoalan: pertama, kita akan melihat bagaimana para teolog biblika mengartikan wahyu sebagai “tindakan dan firman”; dan kedua, kita akan menyelidiki kontur sejarah dan wahyu di dalam Alkitab. Marilah kita terlebih dahulu membahas gagasan bahwa wahyu ilahi adalah tindakan sekaligus firman.

TINDAKAN DAN FIRMAN

Untuk menelusuri konsep-konsep penting ini, kita akan menyinggung tiga hal: pertama, kita akan melihat bagaimana Alkitab berbicara tentang apa yang akan kita sebut “wahyu tindakan;” kedua, kita akan melihat kebutuhan akan apa yang kita sebut “wahyu firman” atau wahyu verbal; dan ketiga, kita akan menyelidiki keterkaitan di antara wahyu tindakan dan wahyu firman. Marilah kita terlebih dahulu melihat konsep “wahyu tindakan.”

Wahyu Tindakan

Kita semua tahu dari pengalaman umum bahwa orang menyatakan hal-hal tentang diri mereka setidaknya dalam dua cara. Di satu sisi, mereka dapat *memberitahu* kita apa yang mereka pikirkan. Mereka dapat berbicara tentang diri mereka dan apa yang mereka inginkan. Namun, di lain sisi, kita juga dapat belajar banyak tentang orang-orang lain melalui apa yang mereka *lakukan*. Cara-cara mereka bertindak menunjukkan seperti apa diri mereka. Ketika kita meneliti Alkitab, akan segera jelas bahwa Alkitab sering berbicara tentang *Allah* menyatakan diri-Nya di dalam tindakan-tindakan-Nya. Sebagai contoh, perhatikan pujian terhadap wahyu Allah di dalam Mazmur 98:2-3:

TUHAN telah memperkenalkan keselamatan yang dari pada-Nya, telah menyatakan keadilan-Nya di depan mata bangsa-bangsa. Ia mengingat kasih setia dan kesetiaan-Nya terhadap kaum Israel, segala ujung bumi telah melihat keselamatan yang dari pada Allah kita (Mazmur 98:2-3).

Perhatikan bahwa di ayat kedua, pemazmur berkata bahwa Allah “telah menyatakan” keadilan-Nya, dengan menggunakan istilah Ibrani *ga la*, yang artinya membuka, menyingkapkan, atau menyatakan. Pemazmur mengatakan bahwa Allah telah menyatakan atau membuka kebenaran-Nya di hadapan bangsa-bangsa. Namun, bagaimanakah Allah melakukannya menurut perikop ini? Apakah dengan mengatakan kata-kata ini kepada bangsa-bangsa, “Aku benar adanya”? Tidak dalam kasus ini. Menurut ayat 3, keadilan Allah dinyatakan ketika Allah *melakukan* sesuatu. Pemazmur mengatakan bahwa Allah *bertindak* dengan mengingat kaum Israel, sehingga ujung-ujung bumi “telah *melihat* keselamatan Allah kita.” Di sini pemazmur memaksudkan pertunjukan atau pernyataan keadilan Allah ketika Ia menyelamatkan umat-Nya. Wahyu inilah yang disebut oleh pemazmur sebagai tindakan Allah.

“Wahyu tindakan” yang lebih merupakan mukjizat ini muncul di seluruh Alkitab. Misalnya, tindakan penciptaan menunjukkan kuasa dan karakter Allah. Keluarnya Israel dari Mesir menunjukkan kuasa-Nya atas musuh dan kasih-Nya bagi umat-Nya. Dengan cara serupa, ditegakkannya dinasti Daud, pembuangan Israel dan Yehuda, kepulangan dari pembuangan, inkarnasi Kristus, kematian dan kebangkitan Kristus — semua ini, dan

banyak peristiwa lain yang dicatat di dalam Alkitab, menyatakan karakter dan kehendak Allah. Konsep “wahyu tindakan” ini esensial bagi teologi biblika.

Secara sepintas, mungkin tidak jelas bahwa pergeseran kepada “wahyu tindakan” ini mempunyai dampak yang sangat penting bagi teologi Kristen. Jadi, kita perlu berhenti sejenak untuk melihat perbedaan apa yang dihasilkan oleh fokus ini. Satu cara untuk melihat signifikansi dari fokus modern pada sejarah ini adalah dengan mempertimbangkan doktrin *theology proper*, konsep tentang Allah sendiri, dan melihat bagaimana teologi sistematika dan teologi biblika mendekati topik ini.

Pertimbangkan sejenak bagaimana *Katekismus Singkat Westminster*, yang mewakili cara pandang teologi sistematika tradisional, mengajar kita untuk memahami Allah. *Katekismus Singkat*, pertanyaan 4, mengajukan pertanyaan ini: “Apa itu Allah?” Dan menjawabnya demikian:

Allah adalah Roh, tidak terhingga, kekal, dan tidak berubah di dalam keberadaan-Nya, hikmat-Nya, kuasa-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya.

Tidaklah sulit untuk melihat bahwa walaupun jawaban ini setia kepada Alkitab, tetapi di dalam teologi sistematika Allah didefinisikan secara agak abstrak dalam pengertian atribut-atribut-Nya yang kekal dan tetap. Namun, sebagai perbandingan, teologi biblika lebih banyak memikirkan tindakan-tindakan konkrit Allah dalam sejarah. Dan fokus pada “wahyu tindakan” ini telah menghasilkan suatu penekanan yang berbeda di dalam *theology proper*.

Ketika para teolog biblika injili ditanya, “Apa itu Allah?” mereka tidak akan cenderung menjawab seperti *Katekismus Singkat Westminster*. Mereka tidak akan menyanggah pandangan ini, tetapi penekanan mereka akan jauh lebih bersifat historis. Para teolog biblika akan lebih cenderung mengatakan hal seperti ini, “Allah adalah Dia yang melepaskan Israel keluar dari perbudakan di Mesir;” “Allah adalah Dia yang menghakimi Israel di dalam pembuangan.” Atau mereka akan mengatakan, “Allah adalah Dia yang mengutus Anak-Nya ke dalam dunia.” Apapun yang mereka katakan, ketimbang berpikir tentang Allah terutama dalam pengertian atribut-atribut-Nya yang kekal, para teolog biblika berpikir tentang Allah terutama dalam pengertian apa yang telah Ia lakukan di dalam sejarah. Dan apa yang berlaku dalam *theology proper* juga meluas ke setiap aspek teologi biblika.

Pada saat yang sama, ketika para teolog biblika injili telah menekankan pentingnya “wahyu tindakan,” mereka juga telah mengukuhkan kebutuhan krusial akan “wahyu firman,” yaitu, wahyu verbal dari Allah. Di dalam Alkitab, Allah tidak hanya bertindak; Ia juga berbicara tentang tindakan-tindakan-Nya. Ia menjelaskan tindakan-tindakan-Nya dengan kata-kata.

Wahyu Firman

“Wahyu firman” atau verbal sangat penting karena sejumlah alasan, tetapi kita hanya akan menyebutkan dua hal tentang tindakan-tindakan Allah yang membuat “wahyu firman” begitu penting: di satu pihak, signifikansi yang ambigu dari peristiwa-peristiwa;

dan di pihak lain, signifikansi radial dari peristiwa-peristiwa. Mari kita pertimbangkan terlebih dulu ambiguitas peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab yang menyebabkan “wahyu firman” sangat diperlukan.

Ketika kita mengatakan bahwa tindakan-tindakan Allah itu ambigu, kita memaksudkan bahwa signifikansi dari tindakan-Nya tidak selalu nyata secara sempurna bagi manusia. Sekalipun Allah selalu sepenuhnya memahami secara tepat apa yang sedang Ia lakukan, aksi-aksi-Nya perlu ditafsirkan atau diklarifikasi melalui kata-kata agar kita *dapat* memahami signifikansinya.

Pertimbangkan sebuah contoh dari kehidupan sehari-hari. Bayangkan Anda sedang duduk di dalam kelas dengan beberapa orang mahasiswa, dan tiba-tiba, tanpa aba-aba, salah seorang mahasiswa berdiri. Ia tidak mengatakan apa-apa; ia hanya berdiri. Tentunya, Anda tidak tahu apa arti tindakan ini; hal itu terlalu ambigu. Anda mungkin akan bertanya kepada diri sendiri, “Mengapa ia berdiri? Apa yang sedang terjadi?” Bahkan sang profesor mungkin akan menghentikan kuliahnya dan meminta murid itu untuk menjelaskan apa yang sedang ia lakukan. Akibatnya, setiap orang akan mengharapkan adanya komunikasi verbal untuk menjelaskan signifikansi dari tindakannya.

Dengan cara yang sama pula, tindakan-tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab sering ambigu bagi manusia yang fana dan berdosa. Mereka pun membutuhkan penafsiran verbal, yaitu penjelasan dengan kata-kata. Pertimbangkan, misalnya, saat ketika bangsa Israel kembali dari pembuangan di Babel dan mulai mendirikan kembali bait suci. Di dalam Ezra 3:10-12, kita membaca kata-kata ini:

Pada waktu dasar bait suci TUHAN diletakkan oleh tukang-tukang bangunan ... seluruh umat bersorak-sorai dengan nyaring sambil memuji-muji TUHAN Tetapi banyak di antara para imam, orang-orang Lewi dan kepala-kepala kaum keluarga, orang tua-tua yang pernah melihat rumah yang dahulu, menangis dengan suara nyaring, ketika perletakan dasar rumah ini dilakukan di depan mata mereka, sedang banyak orang bersorak-sorai dengan suara nyaring karena kegirangan (Ezra 3:10-12).

Di sini kita menyaksikan suatu peristiwa dalam sejarah Alkitab—suatu perbuatan ajaib dari Allah dalam peletakan fondasi untuk bait suci setelah Israel kembali dari pembuangan. Namun, peristiwa ini bersifat ambigu bagi mereka yang menyaksikannya.

Sebagian orang melihat fondasi bait suci dan bersukacita karena mereka meyakini sebagai berkat yang besar. Namun, yang lainnya menangis karena mereka dapat melihat bahwa bait suci yang baru tidak akan pernah dapat dibandingkan dengan bait suci Salomo. Tanpa komunikasi verbal dari Allah, peristiwa itu bisa dilihat dengan kedua sudut pandang ini. Inilah sebabnya kitab Ezra dengan begitu panjang lebar menjelaskan signifikansi yang benar dari pembangunan bait suci setelah pembuangan.

Dengan cara serupa, di dalam Markus 3:22-23, kita membaca bagaimana pengusiran roh jahat oleh Yesus salah dipahami oleh sebagian orang dan bagaimana Yesus memberikan penafsiran yang benar tentang tindakan-tindakan-Nya.

Dan ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem berkata: "Ia kerasukan Beelzebul," dan: "Dengan penghulu setan Ia mengusir setan." Yesus memanggil mereka, lalu berkata kepada mereka dalam perumpamaan: "Bagaimana Iblis dapat mengusir Iblis? (Markus 3:22-23).

Beberapa orang yang menyaksikan tindakan-tindakan Allah yang luar biasa ini menyimpulkan secara keliru bahwa roh-roh jahat itu diusir oleh kuasa Iblis, tetapi Yesus menyertai tindakan-tindakan-Nya dengan *kata-kata* untuk menjelaskan bahwa Ia bertindak di dalam kuasa Allah.

Ambiguitas dari tindakan-tindakan Allah yang dicatat dalam Alkitab membantu menjelaskan mengapa “wahyu firman” secara reguler menyertai “wahyu tindakan.” Wahyu *verbal* Allah menjelaskan peristiwa-peristiwa untuk mengklarifikasi signifikansi sejati mereka.

Selain karena sifatnya yang ambigu, “wahyu tindakan” juga dipasangkan dengan “wahyu firman” karena peristiwa-peristiwa yang terjadi memiliki signifikansi yang *radial*. Dari banyak sisi, suatu peristiwa di dalam Alkitab adalah bagaikan sebuah batu yang dijatuhkan ke dalam kolam. Anda tahu apa yang terjadi. Air kolam akan beriak-riak ke segala arah, menyentuh segala sesuatu yang mengapung di permukaan kolam. Efek dari jatuhnya batu itu bersifat radial; artinya memancar ke seluruh permukaan kolam. Demikian juga, peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab bersifat radial di dalam signifikansinya.

Ambil contoh peristiwa bangsa Israel menyeberangi Laut Merah. Kita semua tahu bagaimana Alkitab menjelaskan bahwa ini adalah penyelamatan Allah atas umat-Nya dari kekuasaan bangsa Mesir. Namun, kita juga harus tahu bahwa disrupsi terhadap air di Laut Merah juga memiliki signifikansi lain yang tidak terhitung jumlahnya. Misalnya, hal itu mungkin berpengaruh pada kehidupan maritim di area itu sehingga mengacaukan industri perikanan lokal. Konsekuensi ini mungkin tampaknya tidak penting bagi kita hari ini, tetapi penting bagi orang-orang yang hidup di area itu pada waktu itu. Lebih dari itu, tenggelamnya para tentara Mesir memiliki berbagai macam signifikansi bagi orang Mesir. Istri-istri kehilangan suami mereka; anak-anak kehilangan ayah mereka. Sangat sulit membayangkan dampak-dampak yang tidak terhitung banyaknya akibat peristiwa ini.

Ketika kita menyadari bahwa peristiwa-peristiwa seperti penyeberangan Laut Merah telah memiliki signifikansi radial, pertanyaan yang masih tersisa adalah: Makna yang mana di antara semua makna ini yang harus menjadi fokus kita? Signifikansi mana yang paling penting ketika kita mencoba memahami suatu peristiwa dalam Alkitab? Jawabannya cukup sederhana: Allah menyatakan melalui “wahyu firman” signifikansi-signifikansi terpenting yang dikehendaki-Nya untuk dipahami oleh umat-Nya. Tanpa penafsiran verbal dari Allah terhadap tindakan-tindakan-Nya, kita tidak akan mengetahui cara untuk menarik implikasi teologis yang tepat dari tindakan-tindakan Allah yang perkasa.

Setelah melihat bahwa wahyu tindakan dan wahyu firman saling melengkapi di dalam Alkitab, kini kita perlu memusatkan perhatian kita kepada keterkaitan di antara kedua bentuk pernyataan ini. Dengan cara-cara apakah wahyu tindakan dan firman saling dikaitkan di dalam teologi biblika?

Keterkaitan

Untuk tujuan kita, kita akan berbicara tentang asosiasi-asosiasi ini dalam pengertian tiga tipe wahyu firman; pertama, “wahyu firman” yang prospektif, yaitu kata-kata yang *mendahului* peristiwa-peristiwa yang dijelaskannya; kedua, “wahyu firman” yang simultan, atau kata-kata yang diberikan pada saat yang bersamaan dengan peristiwa-peristiwa yang dijelaskannya; dan ketiga, “wahyu firman” yang merupakan kilas balik, kata-kata yang datang *setelah* peristiwa-peristiwa yang dijelaskannya.

Pertama, Alkitab memberikan banyak contoh tentang saat ketika kata-kata ilahi *mendahului* tindakan-tindakan ilahi. Dalam situasi-situasi ini, firman Allah menjelaskan atau menafsirkan tindakan Allah sebelum tindakan itu terjadi. Kita sering menyebut “wahyu firman” semacam ini sebagai *prediksi*.

Kadang-kadang, “wahyu firman” prospektif Allah berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang akan segera terjadi dan sering kali ditujukan kepada mereka yang akan secara langsung atau tidak langsung menyaksikan suatu peristiwa. Misalnya, di dalam Keluaran 3:7-8, sebelum Musa pergi ke Mesir untuk menyelamatkan umat Israel, Allah memberitahukan kepadanya apa yang akan terjadi.

Dan TUHAN berfirman: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya (Keluaran 3:7-8).

Firman Allah kepada Musa mengantisipasi apa yang akan segera Allah lakukan di Mesir. Perkataan Allah itu bersifat prospektif, menubuatkan signifikansi tindakan Allah di masa depan. Setelah mendengar perkataan ini, Musa harus mempersiapkan dirinya untuk melihat pekerjaannya di Mesir dengan cara yang spesifik. Ia harus menjadi alat bagi Allah untuk menyelamatkan Israel. Segala usahanya yang akan dilakukannya di Mesir bukan sekadar peristiwa manusiawi; ia tidak boleh mereduksi pelayanannya menjadi lebih rendah daripada yang sebenarnya — suatu tindakan Allah yang perkasa yang melaluinya Israel akan dibawa ke dalam berkat-berkat dari Tanah Perjanjian.

Di waktu-waktu lainnya, “wahyu firman” yang prospektif dari Allah berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang masih *jauh* di depan, begitu jauhnya sehingga mereka yang pertama kali mendengar perkataan-Nya tidak akan mengalami peristiwa itu. Dalam kasus-kasus ini, “wahyu firman” muncul jauh sebelum “wahyu tindakan.” Sebagai contoh, nabi Yesaya berbicara tentang kedatangan sang Mesias yang agung dengan cara seperti dalam Yesaya 9:5-6:

Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya,

dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan (Yesaya 9:5-6).

Di sini Yesaya berbicara tentang seorang putra kerajaan yang akan memerintah atas umat Allah dan memperluas pemerintahan-Nya dengan tidak berkesudahan. Ia berbicara tentang Yesus, Sang Mesias. Namun, kata-kata ini disampaikan paling tidak *tujuh ratus tahun* sebelum Kristus. Kata-kata ini pasti telah memberikan pengharapan kepada umat Allah dalam zaman Yesaya, tetapi umat yang pertama kali mendengar “wahyu firman” ini *bahkan tidak pernah melihat* tindakan ilahi yang dimaksudkannya.

Jadi kita melihat bahwa dengan berbagai cara, “wahyu firman” prospektif dari Allah telah diberikan kepada umat-Nya untuk memberi pemahaman tentang signifikansi dari peristiwa-peristiwa itu sebelum semuanya terjadi. Kita menemukan jenis pernyataan ini di seluruh Alkitab.

Kedua, penting juga untuk kita sadari bahwa di dalam Alkitab terkadang Allah berfirman *bersamaan* dengan suatu peristiwa. Tentunya, perkataan dan tindakan Allah di dalam Alkitab jarang muncul persis di saat yang bersamaan. Namun, Allah memang sering berfirman dalam waktu yang kira-kira cukup dekat dengan sebuah peristiwa sehingga kita bisa *menganggapnya* simultan. Ia sering memberikan “wahyu firman”-Nya *sementara* Ia bertindak. Misalnya, simaklah tindakan dan perkataan Allah di dalam Keluaran 19:18-21:

Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat. Bunyi sangkakala kian lama kian keras. Berbicaralah Musa, lalu Allah menjawabnya ... “Turunlah, peringatkanlah kepada bangsa itu, supaya mereka jangan menembus mendapatkan TUHAN hendak melihat-lihat; sebab tentulah banyak dari mereka akan binasa” (Keluaran 19:18-21).

Tindakan ajaib Allah di dalam nas ini adalah pertunjukan kedahsyatan kuasa Allah dalam api, asap, dan guncangan dahsyat di puncak Gunung Sinai. Ketika Allah melakukan tindakan-Nya yang dahsyat ini, Ia memproklamasikan “wahyu firman” yang menjelaskan signifikansi dari tindakan yang sedang Ia lakukan dengan memperingatkan umat-Nya agar tidak mendekati Gunung itu. Jadi, kita melihat bahwa sering kali di dalam Alkitab, Allah memberikan “wahyu firman”-Nya *pada saat yang bersamaan* dengan tindakan-Nya agar tindakan-tindakan -Nya dapat dipahami oleh mereka yang menyaksikannya.

Ketiga, penting juga untuk memperhatikan fakta bahwa “wahyu firman” Allah sering merupakan kilas balik, yaitu menjelaskan signifikansi peristiwa-peristiwa *setelah* peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dalam kasus-kasus seperti ini, Allah melakukan sesuatu dan kemudian berfirman tentang hal itu kepada umat yang hidup setelah tindakan-tindakan-Nya itu terjadi. Bahkan, secara keseluruhan, “wahyu firman” ilahi paling sering diberikan kepada kita dengan cara ini di dalam Alkitab.

Kadang-kadang, Allah berfirman dengan cukup langsung, tidak lama setelah peristiwa itu terjadi. Pada saat-saat ini, Ia sering menyatakan Diri-Nya kepada orang yang telah secara langsung maupun tidak langsung menyaksikan tindakan-tindakan-Nya.

Misalnya, perhatikan Keluaran 20:2-3, di mana Allah telah menjelaskan signifikansi penyelamatan Israel dari Mesir tidak lama setelah peristiwa itu terjadi. Di situ kita membaca kata-kata ini:

“Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku (Keluaran 20:2-3).

Tuhan menjelaskan kepada orang Israel bahwa pengalaman mereka keluar dari Mesir bukanlah peristiwa biasa. Itu adalah tindakan penyelamatan-Nya yang langsung dan pribadi. Lebih dari ini, “wahyu firman” ini juga menjelaskan salah satu implikasi dari tindakan penyelamatan Allah itu. Karena Allah telah menyelamatkan mereka, Israel dilarang menyembah allah-allah lain. Tuntutan loyalitas kepada Allah adalah firman yang merupakan kilas balik, yang menjelaskan signifikansi penyelamatan Israel yang luar biasa itu kepada umat yang benar-benar telah melihatnya.

Namun, di waktu-waktu lain, wahyu firman yang *jauh* yang merupakan kilas balik disampaikan kepada umat Allah *lama* setelah sebuah “wahyu tindakan” terjadi. Firman itu diberikan kepada umat yang tidak hidup pada saat peristiwa-peristiwa itu terjadi. Misalnya, di dalam Kejadian 1:27, kita membaca deskripsi ini tentang penciptaan umat manusia:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kejadian 1:27).

Para penerima asli dari firman yang merupakan kilas balik ini adalah orang Israel yang mengikuti Musa setelah Keluaran, dan mereka hidup ribuan tahun setelah Adam dan Hawa diciptakan. Namun demikian, Allah telah memberikan “wahyu firman” ini untuk memberitahu mereka tentang peran asli dari umat manusia di dalam penciptaan. Jadi, dengan berbagai cara, firman Allah sering kali mengikuti tindakan-tindakan-Nya dan memberikan pengertian kepada umat-Nya setelah peristiwa-peristiwa itu terjadi. Jenis wahyu firman ini muncul di seluruh Alkitab.

Setelah mengamati bahwa teologi biblika menekankan bagaimana sejarah dan wahyu saling terkait di dalam Alkitab, kita perlu beralih kepada isu kedua: kontur sejarah dan wahyu di dalam Alkitab. Alkitab menyebutkan ratusan ribu peristiwa yang terjadi selama ribuan tahun. Dan salah satu tugas teologi biblika adalah menemukan pola-pola dan kontur di antara peristiwa-peristiwa yang sangat banyak ini.

KONTUR

Untuk menyelidiki bagaimana para teolog biblika telah memahami kontur sejarah dan wahyu di dalam Alkitab, kita akan menyinggung tiga hal: pertama, sasaran wahyu Allah di dalam sejarah Alkitab; kedua, naik turunnya wahyu di dalam Alkitab; dan ketiga, perkembangan organik wahyu di dalam Alkitab. Perhatikan terlebih dahulu sasaran sejarah dalam di Alkitab.

Sasaran

Tidak diragukan lagi ketika kita membaca bagian-bagian Alkitab bahwa Allah menggerakkan sejarah kepada sasaran-sasaran yang cukup langsung. Pada zaman Nuh, Ia bertindak untuk membawa awal yang baru bagi dunia. Sasaran-Nya dalam menyatakan diri kepada Abraham adalah untuk memanggil suatu umat yang khusus bagi diri-Nya. Sasaran penyelamatan atas Israel Perjanjian Lama dari Mesir adalah untuk meneguhkan umat-Nya yang khusus di dalam Perjanjian Lama sebagai suatu bangsa di Tanah Perjanjian. Sasaran dari pemilihan Daud dan keturunannya sebagai dinasti Israel yang permanen adalah untuk membawa umat-Nya kepada kemuliaan kerajaan. Sasaran kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus adalah untuk menjamin keselamatan kekal bagi umat Allah.

Pada setiap tahapan sejarah Alkitab, Allah mempunyai sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan spesifik yang mengarahkan wahyu tindakan-Nya dan wahyu firman-Nya. Para teolog biblika menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk menjelaskan tujuan-tujuan yang beragam ini. Namun, di saat yang sama, di dalam Roma 11:36, rasul Paulus mengacu kepada sasaran akhir dari sejarah.

**Sebab dari [Allah] dan melalui Dia dan bagi Dialah segala sesuatu.
Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin (Roma 11:36,
diterjemahkan dari NIV).**

Seperti yang rasul Paulus nyatakan di sini, segala sesuatu berasal *dari* Allah sejak semula. Segala sesuatu melanjutkan eksistensinya sekarang *melalui* kuasa Allah yang menopang. Dan segala sesuatu adalah "*bagi Dia*," yaitu, semuanya adalah demi kemuliaan dan pujian bagi Allah. Dengan kata lain, Allah menata sejarah ciptaan-Nya sedemikian rupa sehingga ciptaan-Nya itu pada akhirnya akan membawa kemuliaan yang tidak terhingga bagi-Nya.

Para teolog biblika yang berbeda telah mendeskripsikan tujuan ilahi yang mencakup semuanya ini dengan cara-cara yang berbeda. Contohnya, sebagian berbicara secara agak luas tentang eskatologi, atau hari-hari terakhir, sebagai fokus dari Alkitab. Yang lain menyampaikan argumen dengan berbagai cara bahwa Alkitab itu *Christocentric*, berpusat pada Kristus. Pandangan-pandangan ini, dan pandangan-pandangan lainnya, menawarkan banyak hal, tetapi dalam pelajaran ini, kita akan membicarakan sasaran dari seluruh sejarah sebagai penegakan kerajaan Allah di Bumi. Sederhananya, kita akan berbicara tentang sejarah Alkitab sebagai proses yang olehnya Allah pada akhirnya akan dimuliakan di hadapan semua makhluk dengan cara memperluas kerajaan-Nya sampai ke ujung-ujung bumi.

Kita semua tahu bahwa Yesus mengajar kita untuk berdoa bagi sasaran ini di dalam Matius 6:10, di mana Ia berkata demikian:

**Datanglah kerajaan-Mu,
Jadilah kehendak-Mu,
Di bumi seperti di sorga (Matius 6:10).**

Sasaran ilahi bagi seluruh sejarah dunia adalah perluasan pemerintahan surgawi Allah yang sempurna ke setiap sudut bumi. Ketika kehendak Allah terlaksana di bumi sesempurna di surga, setiap makhluk akan bersujud di hadapan Allah dan meninggikan Dia sebagai sang raja ilahi, Pencipta yang tertinggi dari segala sesuatu. Pada waktu itu, sasaran akhir sejarah akan digenapi.

Sekalipun setiap peristiwa di alam semesta bergerak menuju kepada sasaran akhir yang agung ini, Alkitab sendiri berfokus khususnya pada peristiwa-peristiwa yang berada di pusat sasaran akhir Allah. Alkitab menelusuri bagaimana peristiwa-peristiwa sejarah tertentu begitu krusial untuk mencapai sasaran menyebarkan kerajaan Allah di seluruh dunia. Kita semua mengetahui kontur-kontur dasar dari kisah Alkitab. Pasal-pasal pembukaan Alkitab menggambarkan bagaimana Allah mulai mengubah dunia yang kacau balau menjadi kerajaan-Nya dengan menata ciptaan dan menempatkan gambar-Nya di dalam Taman Eden dan dengan memerintahkan umat manusia untuk memperluas firdaus di Eden hingga ke ujung-ujung bumi. Namun, pasal-pasal awal Alkitab juga menggambarkan bagaimana umat manusia memberontak terhadap amanat ilahi ini dan mendatangkan kecemaran dan kematian ke dalam dunia.

Seluruh bagian selanjutnya dari Perjanjian Lama melaporkan bagaimana Allah telah memilih Israel sebagai umat-Nya yang khusus dan mengutus mereka untuk memimpin seluruh umat manusia untuk memperluas kerajaan Allah sampai ke ujung-ujung bumi. Sebagaimana yang diberitahukan Perjanjian Lama kepada kita, Allah menggenapkan banyak hal melalui Israel, tetapi Israel juga gagal secara menyedihkan.

Kendati ada kegagalan-kegagalan ini, Allah tidak membatalkan maksud agung-Nya itu. Seperti yang dinyatakan Perjanjian Baru, Allah mengutus Anak-Nya yang kekal ke dalam dunia. Melalui kematian-Nya, Allah memperbaiki kegagalan-kegagalan masa lalu dan menebus suatu umat bagi Diri-Nya dari segala bangsa di muka bumi. Dan melalui kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga, pelayanan Roh Kudus melalui tubuh-Nya (gereja) dan kedatangan-Nya kembali yang penuh kemuliaan, Kristus menyelesaikan tugas yang awalnya diberikan kepada umat manusia. Seperti yang kita baca di dalam Wahyu 11:15, Kristus dipuji sebagai Dia yang akan menghadirkan kerajaan Allah ke bumi seperti di surga.

Kerajaan dunia telah menjadi kerajaan Tuhan kita dan Mesias-Nya, dan Ia akan memerintah sampai selama-lamanya! (Wahyu 11:15, diterjemahkan dari NIV).

Di dalam pendekatan ini terhadap teologi biblika, setiap peristiwa dalam sejarah Alkitab adalah bagian dari skema besar ini. Keragaman yang sangat luas dari tindakan ilahi, besar dan kecil, biasa dan luar biasa, yang dijumpai di sepanjang Alkitab, mencapai kulminasinya di dalam karya Kristus yang akan membawa kemuliaan tertinggi bagi Allah melalui penegakan kerajaan-Nya di dalam langit dan bumi yang baru.

Meskipun sasaran teologi biblika adalah untuk membawa kemuliaan bagi Allah dengan menegakkan kerajaan-Nya di seluruh dunia di dalam Kristus, kita perlu menyinggung dimensi kedua dari kontur sejarah biblika: naik turunnya wahyu tindakan dan wahyu firman.

Naik dan Turun

Mungkin Anda pernah pergi ke pantai dan mengamati ombak yang menyapu pantai. Tidaklah sulit untuk melihat bahwa ketika ombak laut itu bergerak maju, maka gerakan maju itu tidak terjadi dengan satu gerakan yang mulus. Ada kemajuan, tetapi gerakan maju dari ombak itu terjadi saat ombak itu naik dan turun.

Dengan cara serupa, teologi biblika injili telah menekankan bahwa Allah telah menggerakkan sejarah ke arah sasaran kerajaan-Nya yang mulia dalam gelombang wahyu tindakan dan wahyu firman. Sekalipun Allah dalam pemeliharaan-Nya mengendalikan dunia-Nya setiap waktu, ada masa-masa dalam sejarah ketika Ia bertindak dan berfirman secara lebih dramatis ketimbang pada waktu-waktu lainnya. Sebagai akibatnya, wahyu di dalam sejarah Alkitab itu naik dan turun, bahkan ketika wahyu itu bergerak maju menuju ke tujuan akhirnya.

Karena alasan ini, akan bermanfaat jika kita memikirkan pengertian wahyu tindakan dan wahyu firman dengan dua cara: saat-saat yang dapat digolongkan sebagai masa yang *buruk* bagi wahyu ilahi; dan ada saat-saat yang dapat digolongkan sebagai masa yang *baik* bagi wahyu. Di satu sisi, di sepanjang Alkitab, ada saat-saat ketika wahyu tindakan dan wahyu firman itu surut, atau yang bisa kita sebut sebagai masa yang buruk di dalam sejarah. Misalnya, perhatikan cara penulis Samuel menggambarkan masa-masa awal kehidupan Samuel dalam 1 Samuel 3:1:

Samuel yang muda itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Eli. Pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatanpun tidak sering (1 Samuel 3:1).

Wahyu sangat jarang pada masa kecil Samuel. Karena dosa-dosa umat-Nya, Allah menarik diri dari mereka untuk suatu masa, Ia tidak banyak bertindak demi mereka dan jarang berfirman kepada mereka.

Mungkin, contoh paling dramatis dari masa yang buruk di dalam sejarah biblika adalah masa di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di antara Maleakhi dan Yohanes Pembaptis, ketika negeri Israel berada di bawah kekuasaan pemerintah asing. Selama masa *intertestamental* ini, Israel berada di bawah kutukan yang berat dari Allah dan Ia tidak bertindak secara dramatis demi umat-Nya; Dia juga tidak banyak berfirman kepada mereka.

Di sisi lain, bagaikan pecahnya gelombang dari arus pasang, ada juga masa-masa yang baik di dalam sejarah Alkitab ketika wahyu tindakan dan wahyu firman Allah secara dramatis bergerak maju. Pada saat-saat seperti ini, Allah melakukan hal-hal yang sedemikian spektakuler dan menyatakan begitu banyak hal kepada umat-Nya sehingga Ia sebenarnya membawa kerajaan-Nya ke tahap-tahap perkembangan yang baru. Misalnya, walaupun wahyu jarang diberikan pada masa kecil Samuel, ketika Samuel bertambah besar, Allah mulai bertindak secara dramatis dan menyatakan kehendak-Nya sekali lagi kepada umat-Nya. Melalui pelayanan Samuel, Allah memperbanyak wahyu tindakan dan wahyu firman-Nya sehingga sejarah bergerak ke dalam periode monarki Israel, yaitu ke dalam zaman dinasti Daud.

Dengan cara yang serupa, masa yang buruk di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diikuti oleh wahyu Allah yang terbesar di dalam sejarah dunia: Yohanes Pembaptis dan kedatangan pertama Kristus, dan wahyu firman terbesar yang diberikan oleh Kristus dan rasul-rasul-Nya kepada kita. Perbuatan-perbuatan Allah yang besar telah membawa sejarah Alkitab ke tahap yang sekarang kita sebut sebagai periode Perjanjian Baru.

Naik turunnya gelombang tindakan dan firman ilahi di dalam sejarah khususnya penting di dalam teologi biblika karena ini adalah masa-masa ketika Allah membawa kerajaan-Nya ke tahap atau era yang baru. Peristiwa-peristiwa besar seperti air bah, dipanggilnya Abraham, penyelamatan Israel dari Mesir, pembentukan monarki, pembuangan Israel dan Yehuda, pemulihan dari pembuangan, pelayanan Kristus di bumi, pencurahan Roh Kudus — peristiwa-peristiwa ini menandai masa-masa ketika kerajaan Allah di Bumi dibawa ke tahap-tahap perkembangan yang baru. Jadi, karena alasan ini, dalam teologi biblika injili, sejarah Alkitab umumnya dibagi ke dalam berbagai zaman atau era.

Kesadaran bahwa naik turunnya wahyu Allah membagi sejarah Alkitab ke dalam beberapa masa atau era memunculkan sebuah pertanyaan yang sangat serius: bagaimanakah tahap-tahap sejarah yang berbeda ini saling terkait? Dengan kata lain, teologi biblika telah menekankan natur yang *organik* dari sejarah di dalam Alkitab.

Perkembangan Organik

Setiap orang yang mengenal gerakan Kekristenan injili kontemporer tahu bahwa banyak orang Kristen pada masa kini percaya bahwa zaman-zaman sejarah Alkitab pada dasarnya terpisah-pisah. Menurut pandangan ini, periode-periode waktu di dalam Alkitab hampir tidak saling berhubungan, khususnya periode-periode Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Walaupun pendekatan tersebut mungkin populer pada saat ini, teologi biblika telah menunjukkan bahwa perkembangan sejarah Alkitab itu menyatu secara organik.

Istilah “organik” berfungsi sebagai metafora untuk mengindikasikan bahwa sejarah Alkitab menyerupai sebuah organisme yang pertumbuhannya tidak dapat sepenuhnya disegmentasikan atau dipisah-pisahkan. Menurut pandangan ini, iman Alkitab sering dibandingkan dengan sebuah benih yang ditanam di tahap-tahap awal sejarah Alkitab, dan lambat laun bertumbuh melalui Perjanjian Lama, dan akhirnya mencapai kedewasaannya di dalam Perjanjian Baru. Perubahan-perubahan yang terjadi di antara satu periode dengan periode lainnya dipandang sebagai pertumbuhan atau pendewasaan. Pertumbuhan ini terjadi secara tidak merata seperti naik turunnya gelombang wahyu tindakan dan wahyu firman yang menggerakkan sejarah menuju era-era yang baru, mirip sekali dengan tanaman dan hewan yang tumbuh lebih cepat di masa-masa tertentu dibandingkan dengan masa-masa lainnya. Namun, periode-periode sejarah Alkitab bukanlah segmen-segmen yang terpisah atau tidak saling berhubungan. Justru, tahapan-tahapan wahyu yang selanjutnya merupakan keberhasilan dari tahapan-tahapan wahyu yang sebelumnya.

Karena alasan ini, para teolog biblika bekerja sangat keras untuk melihat benih-benih wahyu Perjanjian Baru di dalam tahap-tahap awal Alkitab dan kemudian

menelusuri bagaimana benih-benih ini bertumbuh saat wahyu tindakan dan wahyu firman selanjutnya menghadirkan tahap-tahap pertumbuhan lanjutan di dalam kerajaan Allah, yang mengarah kepada Perjanjian Baru.

Untuk mengilustrasikan apa yang kami maksudkan, mari kita ambil sebuah contoh sederhana tentang beberapa pengajaran sentral dari Perjanjian Baru tentang Kristus. Kita akan berfokus pada “wahyu firman” dari Allah yang berkaitan dengan tiga rangkaian peristiwa di dalam pelayanan Kristus. Di antaranya, kita belajar dari Perjanjian Baru bahwa pribadi kedua dari Allah Tritunggal telah berinkarnasi dan hidup sebagai satu-satunya manusia yang benar secara sempurna. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ke surga menjamin penebusan bagi umat-Nya dengan membayar dosa-dosa mereka, memberikan hidup baru kepada mereka, dan menganugerahkan karunia Roh Kudus kepada mereka. Dan kita juga belajar bahwa ketika Yesus datang kembali, Ia akan memerintah dengan penuh kemenangan atas seluruh ciptaan, sepenuhnya mengalahkan semua musuh-Nya, dan menganugerahkan kemenangan yang mulia kepada umat-Nya di dalam ciptaan yang baru. Tindakan-tindakan dan kata-kata Allah ini adalah unsur-unsur sentral dari injil Kristen.

Betapapun indahnyanya pengetahuan dan kepercayaan akan hal-hal ini tentang Yesus, pemahaman kita tentang apa yang telah Allah lakukan di dalam Kristus dapat sangat diperkuat ketika kita menyadari bahwa tema-tema Perjanjian Baru ini sebenarnya bertumbuh secara organik di sepanjang Alkitab. Untuk melihat sejauh mana kebenarannya, kita akan secara singkat membahas bagaimana wahyu Perjanjian Lama telah mencapai perkembangan atau kematangan di dalam apa yang Allah genapi di dalam Kristus.

Apa yang Allah genapi di dalam Kristus sesungguhnya dimulai dari sebuah benih kecil dalam pasal-pasal pembuka dari kitab Kejadian. Pertama-tama, pada mulanya dalam Kejadian pasal 1, Allah memberikan peran khusus kepada umat manusia di dalam dunia-Nya untuk menjadi gambar Allah. Sebagai gambar-Nya, kita dipanggil untuk menjadi instrumen yang benar yang olehnya firdaus atau kerajaan Allah akan disebar ke seluruh dunia. Inilah salah satu alasan mengapa Perjanjian Baru menekankan inkarnasi dan kehidupan Kristus yang tidak bercela. Dia adalah Adam terakhir, pribadi yang secara sempurna menggenapi peran yang pada mulanya diberikan kepada umat manusia.

Kedua, kejatuhan umat manusia ke dalam dosa dalam Kejadian pasal 2 mengajarkan kita bahwa dosa telah menyebabkan manusia dan seluruh ciptaan lainnya membutuhkan penebusan dari penghakiman Allah. Kebutuhan ini adalah benih dari ajaran Perjanjian Baru tentang kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus. Ia mati dan bangkit untuk menebus mereka yang percaya kepada-Nya dari kutuk dosa. Melalui penebusan Kristus yang sempurna, kebangkitan-Nya yang penuh kuasa dan kenaikan-Nya yang menyatakan kemenangan, kita melihat penebusan terhadap gambar Allah dan seluruh ciptaan lainnya.

Ketiga, langsung setelah kejatuhan ke dalam dosa, Allah memberitahukan bahwa satu hari kelak sisa tebusan umat manusia yang benar akan beroleh kemenangan atas kejahatan. Dalam Kejadian 3:15, kita membaca perkataan yang Allah sampaikan kepada ular itu:

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, dan antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan

**meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya
(Kejadian 3:15).**

Di sini Allah menyatakan bahwa umat manusia akan terbagi ke dalam keturunan ular, atau Iblis, dan keturunan Hawa —mereka yang terus mengikuti tipu daya si ular dan mereka yang melakukan apa yang pada mulanya diperintahkan kepada manusia. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat ini, kedua kelompok manusia ini akan berseteru, tetapi Allah berjanji bahwa pada akhirnya keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala si ular mengklaim kemenangan atas ular itu dan keturunannya. Dan karena alasan ini, di dalam Roma 16:20, rasul Paulus membahas tentang kedatangan kembali Kristus dalam kemuliaan demikian:

Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu (Roma 16:20).

Kedatangan kembali Kristus yang penuh kemenangan diantisipasi oleh pasal-pasal paling awal di kitab Kejadian. Jadi kita melihat bahwa ajaran Perjanjian Baru tentang inkarnasi dan kehidupan; kematian, kebangkitan, dan kenaikan; dan kedatangan kembali Kristus bukanlah ide-ide yang sama sekali baru. Semuanya itu ditanam sebagai benih pada masa yang sangat awal di dalam sejarah Alkitab.

Selain melihat bagaimana ajaran Perjanjian Baru menjangkau ke belakang kepada pasal-pasal pembuka dari kitab Kejadian, kita juga harus selalu sadar bahwa ada banyak tahap perkembangan *di antara* pasal-pasal pembuka kitab Kejadian dengan Perjanjian Baru. Namun, untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita hanya akan menyinggung satu tahap dari sejarah Perjanjian Lama, masa-masa ketika Allah bertindak secara positif terhadap bangsa Israel.

Pertama-tama, kita telah melihat bahwa inkarnasi dan kehidupan Kristus yang benar telah menggenapi peran yang mulanya diberikan kepada umat manusia di dalam kitab Kejadian. Namun, sejak zaman Abraham sampai akhir Perjanjian Lama, motif ini berkembang ke arah yang spesifik. Secara umum, Allah memanggil umat dari Israel Perjanjian Lama, untuk menjadi keturunan perempuan itu yang setia, untuk menyebarkan kerajaan Allah sampai ke ujung-ujung bumi. Dan dalam cara tertentu, dengan munculnya monarki Israel, Allah telah menetapkan bahwa seorang anak Daud yang benar akan memimpin orang Israel yang setia untuk melangkah maju ke tujuan akhir kerajaan mereka.

Itulah sebabnya kita mendapati bahwa Perjanjian Baru tidak sekadar berkata bahwa Yesus adalah seorang yang benar. Berdasarkan perkembangan dari peran umat manusia selama perlakuan Allah terhadap Israel dalam Perjanjian Lama, Yesus lahir sebagai orang Israel yang saleh. Lebih dari itu, Yesus adalah raja Israel yang benar, pewaris yang sah dari takhta Daud. Penggambaran Perjanjian Baru tentang inkarnasi dan kehidupan Kristus tidak hanya menggenapi amanat awal yang diberikan kepada Adam, tetapi juga menggenapkan perkembangan lanjutan dari amanat itu di dalam Perjanjian Lama dalam kaitannya dengan umat Israel dan raja mereka.

Kedua, kita telah melihat bahwa Yesus memenuhi kebutuhan akan penebusan yang diciptakan oleh kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Namun, ketika kita mempertimbangkan bagaimana tema penebusan ini berkembang dalam Perjanjian Lama,

kita dapat memahami karya Kristus dengan lebih lengkap. Seperti kita ketahui, Allah telah menetapkan suatu sistem persembahan korban binatang dan ibadah untuk menangani realitas dosa di dalam dunia, pertama di Kemah Suci dan kemudian di bait suci Yerusalem. Upacara-upacara ini diatur dengan sangat ketat oleh ordo-ordo keimaman yang rumit. Namun, seindah apapun provisi-provisi ini, semuanya hanya dapat menyediakan jalan keluar sementara dari akibat-akibat dosa. Upacara-upacara itu tidak menebus siapapun secara permanen dari kutukan penghakiman Allah.

Perkembangan dalam sejarah Perjanjian Lama ini menjelaskan mengapa Perjanjian Baru menekankan hal-hal tertentu tentang penebusan yang terjadi melalui kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus. Ketika Yesus mati di salib, Ia mati sebagai korban yang sempurna bagi umat-Nya sebagai penggenapan dari semua persembahan korban binatang dalam Perjanjian Lama. Ia terbukti telah menjadi persembahan korban yang sempurna dan final dengan kebangkitan-Nya. Dan bahkan saat ini, sebagai Tuhan yang telah naik ke surga, Ia menjadi pengantara untuk mewakili umat-Nya sebagai Imam Besar kita yang Agung. Dan dalam peran ini, Ia terus mengacu kepada jasa-jasa pengorbanan-Nya ketika Ia melayani di bait Allah surgawi Allah. Jadi, sementara karya penebusan Kristus menjangkau ke belakang sampai kepada kejatuhan ke dalam dosa di pasal-pasal pembukaan dari kitab Kejadian, karya itu juga bertumbuh dari tahapan-tahapan kemah suci dan ibadah Israel di bait suci yang berada di antaranya.

Ketiga, pengajaran Perjanjian Baru tentang kemenangan terakhir yang gemilang pada kedatangan Kristus kembali juga bertumbuh dari perlakuan Allah terhadap Israel. Ketika Allah memanggil Israel untuk menjadi umat istimewa-Nya yang benar, Ia memanggil mereka untuk hidup dalam kemenangan sebagai benih perempuan itu. Bangsa-bangsa bukan Yahudi yang mengikuti jalan Iblis telah menentang dan menyusahkan Israel dalam segala hal di seluruh Perjanjian Lama, tetapi Allah menjanjikan kemenangan final bagi Israel Perjanjian Lama saat Israel dengan setia menyebarkan kerajaan Allah. Karena alasan ini, seharusnya tidaklah mengejutkan jika Perjanjian Baru menggambarkan kemenangan final dalam Kristus di dalam langit yang baru dan bumi yang baru sebagai kedatangan Yerusalem yang Baru. Sementara injil diberitakan dan orang Yahudi maupun bukan Yahudi menyerahkan diri mereka kepada Yesus, sang Kristus, Ia membangun gereja-Nya menjadi satu tubuh dan menuntun mereka melangkah maju untuk mencapai kemenangan mulia yang dijanjikan, yang final, serta kekal.

Dari contoh ini, kita dapat melihat bagaimana teologi biblika memandang sejarah Alkitab sebagai sejarah organik yang terpadu dan terus berkembang. Setiap tahap sejarah dibangun di atas wahyu dari tahapan-tahapan yang sebelumnya dan mengantisipasi penggenapan puncak dari kerajaan Allah di dalam Kristus. Ketika kita melanjutkan seri ini, kita akan melihat bahwa cara pandang organik terhadap wahyu tindakan dan wahyu firman ini berulang kali ditekankan di dalam teologi biblika.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah mendapatkan pelajaran pertama kita tentang teologi biblika. Kita telah memperoleh orientasi dasar mengenai bidang studi ini, sambil memperhatikan bagaimana orientasi itu melakukan pendekatan kepada Alkitab dengan analisis historis atas tindakan-tindakan Allah. Kita juga telah melihat bagaimana disiplin formal dari teologi biblika telah berkembang selama berabad-abad. Dan akhirnya, kita juga telah menyelidiki fokus sentralnya pada sejarah dan wahyu.

Teologi biblika mewakili salah satu cara yang paling berpengaruh yang telah digunakan oleh kaum injili untuk membangun teologi selama beberapa abad terakhir ini. Saat kita terus mempelajari pendekatan terhadap Alkitab ini, kita akan menemukan bahwa hal ini melengkapi pendekatan-pendekatan yang lebih tradisional kepada teologi, dan juga mengarahkan perhatian kepada begitu banyak pemahaman yang telah sering kali diabaikan di masa lampau. Teologi biblika yang diformulasikan dengan baik akan menolong kita untuk menelusuri firman Allah secara lebih tuntas dan membangun sebuah teologi yang setia kepada Alkitab dan membangun gereja.